

ANALISIS SEMANTIK REFLEKTIF TERHADAP FRASA *SYAGHAFAHA HUBBAN* DALAM SURAH YUSUF

Muhammad Khalil Qardhawy

Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh

Email: mkhalilqardhawy@gmail.com

Abstract: *Syaghaf* is an Arabic term that describes love or a very strong inclination toward something. In Surah Yusuf verse 30, the phrase *syaghafaha hubban* is used to depict the obsessive love of the wife of Al-Aziz for Prophet Yusuf, whose intensity could obscure rationality. Although this concept is frequently mentioned in Qur'anic exegesis, studies linking its semantic analysis with a reflection on Qur'anic ethics remain rare. A deep understanding of this phrase is essential to explore the relationship between the language of revelation, the dynamics of extreme emotions, and moral restraint in modern life. This study aims to analyze the semantic meaning of *syaghafaha hubban* through a reflective-ethical semantic approach, which combines syntagmatic and paradigmatic analysis with moral examination based on Qur'anic values. Data were collected through a literature review of classical and modern tafsir, as well as Qur'anic linguistic studies to trace semantic shifts in contemporary contexts. The findings indicate that *syaghafaha hubban* represents a form of obsessive love that can weaken self-control and drive behavior contrary to the principles of tauhid. This study enriches Qur'anic semantic scholarship by integrating linguistic analysis with ethical reflection, while filling a research gap that connects the language of revelation with modern emotional health issues. It recommends strengthening spiritual practices, internalizing tauhid values, and implementing Qur'an-based emotional education as preventive measures in managing extreme emotions, so that the moral message of Surah Yusuf verse 30 can be applied contextually in the present era.

Keywords: *Syaghafaha hubban, semantics, Qur'anic ethics, obsessive love, Surah Yusuf.*

Abstrak: *Syaghaf* merupakan istilah bahasa Arab yang menggambarkan cinta atau kecenderungan yang sangat kuat terhadap sesuatu. Dalam QS. Yusuf ayat 30, frasa *syaghafaha hubban* digunakan untuk melukiskan perasaan cinta obsesif istri Al-Aziz terhadap Nabi Yusuf, yang intensitasnya mampu mengaburkan rasionalitas. Meskipun konsep ini sering disebut dalam tafsir, kajian yang mengaitkan analisis semantik frasa tersebut dengan refleksi etika Qur'ani masih jarang dilakukan. Padahal, pemahaman mendalam terhadapnya penting untuk mengkaji relasi antara bahasa wahyu, dinamika emosi ekstrem, dan kendali moral dalam kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna semantik *syaghafaha hubban* dengan pendekatan semantik reflektif-etika, yakni perpaduan analisis sintagmatik dan paradigmatic dengan telaah moral berdasarkan nilai-nilai Qur'ani. Data dihimpun melalui studi pustaka terhadap tafsir klasik dan modern, serta kajian linguistik Al-Qur'an untuk menelusuri pergeseran makna dalam konteks kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *syaghafaha hubban* merepresentasikan bentuk cinta obsesif yang dapat melemahkan pengendalian diri dan mendorong perilaku yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Temuan ini memperkaya studi semantik Al-Qur'an dengan mengintegrasikan analisis linguistik dan refleksi etis,

sekaligus mengisi celah kajian yang menghubungkan bahasa wahyu dengan kesehatan emosional modern. Penelitian ini merekomendasikan penguatan praktik spiritual, internalisasi nilai tauhid, dan pendidikan emosional berbasis Qur’ani sebagai langkah preventif dalam mengelola emosi ekstrem, sehingga pesan moral QS. Yusuf ayat 30 dapat diterapkan secara kontekstual di era kini.

Kata Kunci: *Syaghafaha hubban, semantik, etika Qur’ani, cinta obsesif, Surah Yusuf.*

A. Pendahuluan

Syaghaf adalah istilah dalam bahasa Arab yang kerap diartikan sebagai cinta atau kecenderungan yang sangat kuat terhadap sesuatu.¹ Dalam Surah Yusuf ayat 30, frasa *syaghafahā hubban* menggambarkan perasaan cinta obsesif yang dirasakan oleh istri Al-Aziz terhadap Nabi Yusuf. Al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa kata *syaghaf* tidak hanya mencakup cinta yang mendalam, tetapi juga mencakup keterikatan emosional yang ekstrem, yang dapat mengaburkan rasionalitas dan kendali diri.² Pemahaman ini berbeda dengan konsep *ḥubb*, yang lebih sering menggambarkan cinta terarah dan terkendali, sebagaimana dalam firman Allah SWT: “Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah” (QS. Al-Baqarah: 165).³ Perbedaan makna ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an memiliki diksi yang presisi untuk membedakan tingkatan dan kualitas cinta dalam konteks etika dan spiritualitas.

Dalam literatur tafsir klasik, *syaghaf* sering digunakan untuk menggambarkan bentuk cinta yang menembus lapisan hati terdalam. Cinta semacam ini bukan hanya sekadar rasa kasih, tetapi berpotensi mendominasi pikiran dan tindakan seseorang secara total.⁴ Ibnu ‘Āsyūr menambahkan bahwa *syaghafahā hubban* menunjukkan cinta yang menembus inti hati, yang menciptakan keterikatan emosional yang intens, bahkan obsesif.⁵ Kajian semacam ini relevan untuk ditelusuri lebih jauh, sebab fenomena cinta ekstrem tidak hanya ditemukan dalam kisah Al-Qur’an, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika emosional manusia sepanjang zaman, termasuk pada era modern yang ditandai oleh kompleksitas hubungan interpersonal dan tekanan psikologis yang tinggi.

Kajian terhadap istilah ini telah dilakukan dari berbagai perspektif, namun sebagian besar belum mengaitkannya secara langsung dengan refleksi etika Qur’ani. Misalnya, penelitian Nahdia Asyifah (2022) menelaah relasi makna antonim dalam Surah Yūsuf dengan pendekatan deskriptif-analitis, namun tidak membahas makna *syaghafahā*

¹ Maḥmūd ibn ‘Amr ibn Aḥmad al-Zamakhsharī, “Al-Kasasyāf ‘an Haqāiq Ghawāmid at-Tanzīl” (Beirut: Dar al-Kitāb al-Arabi, 1987), 462, <https://archive.org/details/Kashaf2/kshaf0/>.

² Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Amr ibn Aḥmad al-Zamakhsharī, 462.

³ Haiyin Lana Lazulfa dan Ahmad Munir, “Sufistik Cinta dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 335–45, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.18803>.

⁴ Muḥammad Mutawalli Al-Sya’rāwī, *Tafsīr Al-Sya’rāwī – Al-Khawātir* (Kairo: Maṭba’ Akhbar al-Yaum, 1997), 6927, <https://books.google.co.id/books?id=pwNFCwAAQBAJ>.

⁵ Muḥammad Al-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad Al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr, “Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr: Al-Taḥrīr al-Ma’na as-Sadīd wa Tanwīr al-’Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd” (Tunisia: Dar al-Tunisiyya lil-Naṣr, 1984), 6927.

hubban.⁶ Rifaldi (2020) mengkaji semantik konsep al-falah, fokus pada makna keselamatan dan keberhasilan, bukan pada istilah yang memuat dimensi emosional.⁵ Studi umum tentang metode semantik dalam tafsir, seperti yang dipaparkan Muhammad Quraish Shihab, memang membahas langkah-langkah analisis linguistik, tetapi tidak menyoroti frasa spesifik ini dan hubungannya dengan pengendalian diri menurut nilai Qur'ani.⁷

Berdasarkan latar ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis makna semantik frasa *syaghafahā hubban* dalam Surah Yusuf ayat 30 melalui pendekatan reflektif dan etika Qur'ani. Selain itu, kajian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana konsep tersebut relevan dalam konteks pengendalian diri terhadap perasaan ekstrem di era modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks.

Adapun pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana makna semantik *syaghafahā hubban* dalam QS. Yusuf ayat 30? (2) Bagaimana konsep pengendalian diri dalam menghadapi cinta ekstrem menurut etika Qur'ani? (3) Bagaimana relevansi konsep ini dalam konteks masyarakat modern?

Pendekatan yang digunakan adalah metode semantik dengan analisis reflektif-etika yang berfokus pada teks-teks tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika emosi ekstrem dalam perspektif Al-Qur'an, serta member⁸ikan panduan dalam mengelola perasaan yang bisa mempengaruhi tindakan dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu metode semantik dan metode adabi *ijtima'i*, yang saling melengkapi dalam menganalisis frasa *syaghafahā hubban* pada QS. Yūsuf: 30. Metode semantik digunakan untuk menelusuri makna leksikal dan kontekstual istilah kunci dalam bahasa Arab, sehingga dapat mengungkap pandangan dunia dan nilai yang dikandungnya. Analisis dilakukan melalui dua tahap: (1) analisis sintagmatik, yakni mengkaji hubungan *syaghafahā hubban* dengan unsur-unsur lain dalam struktur ayat; dan (2) analisis paradigmatis, yaitu membandingkan kata *syaghaf* dengan sinonim, antonim, dan istilah terkait dalam Al-Qur'an maupun bahasa Arab klasik.

Pendekatan adabi *ijtima'i* digunakan untuk menafsirkan makna frasa tersebut dalam konteks sosial dan kultural, dengan mengaitkan pesan ayat dengan realitas sosial yang menjadi latar kemunculannya. Corak adabi memfokuskan pada analisis kosakata dan struktur kalimat berdasarkan ilmu bahasa Arab, sedangkan corak *ijtima'i* mengarahkan pada identifikasi nilai-nilai etis yang relevan untuk menyelesaikan

⁶ Nahdia Asyifah, "Analisis Semantik pada Relasi Makna Antonim dalam Al-Qur'an Surat Yūsuf," *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5, 1 (2022), pp: 15–28.

⁷ Rifaldi, "Analisis Semantik Konsep Al-Falah dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin*, 28, 2 (2020), pp: 183–200.

⁸ Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Amr ibn Aḥmad al-Zamakhsyarī, "Al-Kasysyāf 'an Haqāiq Ghawāmid at-Tanzīl," 462.

persoalan sosial. Jenis penelitian ini adalah kualitatif berbasis studi pustaka (library research), yang memanfaatkan sumber-sumber klasik dan kontemporer untuk menghasilkan data deskriptif. Sumber utama mencakup tafsir klasik seperti Tafsīr al-Kasysyāf karya al-Zamakhsharī dan Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt karya Abū Ḥayyān, serta tafsir kontemporer yang memberi perspektif modern. Kamus bahasa Arab klasik dan modern digunakan sebagai rujukan untuk mengidentifikasi spektrum makna syaghaf. Setiap sumber memiliki peran spesifik: tafsir klasik membantu menelusuri makna historis dan pemahaman ulama terdahulu, sedangkan tafsir kontemporer mendukung relevansi penafsiran dengan isu-isu sosial-emosional modern.

C. Hasil dan Pembahasa

1. Makna Semantik *Syaghafahā ḥubban*

a. Makna Dasar *Syaghafahā Ḥubban*

Makna dasar menurut Izutsu adalah makna inheren yang melekat pada sebuah kata di mana pun kata tersebut digunakan. Makna ini dianalisis melalui makna leksikal, mencakup bentuk dasar dan turunannya sebagaimana tercatat dalam kamus.⁹ Adapun frasa *syaghafahā* merupakan fi'īl māḍī dengan maf'ūl bih tersembunyi, berasal dari akar kata syaghafa yang berarti cinta mendalam yang menguasai hati. Frasa seperti syaghafahu al-ḥubb menggambarkan cinta yang merasuk ke dalam hati, sementara istilah ini juga digunakan untuk menunjukkan keterikatan kuat, seperti pada frasa masyghūf bi'l-mūsīqā (terobsesi dengan musik) atau masyghūf bi-ḥabībatiḥ (terpesona dengan kekasihnya).¹⁰

Kata syaghaf mengacu pada lapisan tipis dalam hati, yang bila digunakan dalam frasa seperti syaghafahu al-ḥubb, menunjukkan cinta yang menembus jauh ke hati. Menurut Ibnu 'Abbās, cinta ini bersifat mendalam, dan dalam konteks lain, syaghaf menggambarkan sesuatu yang halus dan transparan.¹¹ Kata ini berasal dari asy-syighāf, yakni selaput hati, serupa dengan istilah lain seperti kabada (mengenai hati) atau ra'ahu (mengenai paru-paru).¹²

Dalam QS. Yusuf, kata syaghafahā merujuk pada wanita yang dilanda cinta mendalam. Perbedaan fonetik antara syaghafa (cinta yang membakar) dan sya'afa (cinta yang merusak) menunjukkan keunikan bahasa Arab. Syaghafa menggambarkan cinta yang membakar hati, sedangkan sya'afa menggambarkan cinta disertai penderitaan.¹³ Frasa *syaghafahā ḥubban* menggunakan tamyīz untuk mempertegas makna cinta yang mendalam. Frasa ini berasal dari syaghafahā ḥubbuhū, menunjukkan bahwa cinta telah menembus hingga lapisan hati yang terdalam.¹⁴

⁹ T Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an* (Tiara Wacana Yogya, 1997), 12, <https://books.google.co.id/books?id=AYTknQEACAAJ>.

¹⁰ Aḥmad Mukhtār 'Abdul Ḥamīd 'Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'āsirah* (Beirut: 'Ālam Al-Kutub, 2008), 1213, <https://books.google.co.id/books?id=2uMZAQAIAAJ>.

¹¹ Abū Naṣr Ismā'īl bin Hammad Al-Jauharī Al-Farabī, *Aṣ-ṣiḥah Tāj Al-Lughah wa ṣiḥah Al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999), 1382, <https://books.google.co.id/books?id=9Wt7DwAAQBAJ>.

¹² Muḥammad Al-Tāhir bin Muḥammad bin Muḥammad Al-Tāhir bin 'Āsyūr, "Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr: Al-Taḥrīr al-Ma'na as-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd," 259.

¹³ 'Abd ar-Razzaq bin Ḥamūdah Al-Qādūsī, "Athar al-Qirā'at al-Qur'āniyyah fī al-Ṣinā'ah al-Mu'jamiyyah: Tāj al-'Arūs Namūdżajan" (Universitas Helwan, 2010), 274, <https://shamela.ws/book/36322/>.

¹⁴ Ismā'īl Maḥmūd Al-Qāsim Aḥmad 'Ubaid Ad-Da'ās, Aḥmad Muḥammad Ḥamīdan, "I'rāb Al-Qur'an Al-Karīm" (Damaskus: Dār Al-Munīr, 2004), 85.

Penggunaan fi'il mudzakkār dalam wa qāla niswatun mengikuti kaidah gramatikal yang mengizinkan bentuk plural tanpa tā' sebagai penanda muannath, seperti juga pada wa jā'at sayyārah (QS. Yusuf: 19). Akhiran hā pada niswah bukan penanda muannath, tetapi bagian dari pola jamā' taksīr, sebagaimana pada kata šibyah (anak kecil) dan ghulāmah (anak muda).¹⁵

b. Makna Relasional

Makna relasional merujuk pada makna konotatif yang muncul dari penempatan kata dalam konteks tertentu. Arti kata tidak hanya berasal dari dirinya sendiri tetapi juga dari hubungannya dengan kata lain di sekitarnya. Izutsu mengelompokkan analisis ini menjadi dua bentuk: sintagmatik dan paradigmatis, yang bertujuan memahami bagaimana makna kata dipengaruhi oleh struktur bahasa.

c. Analisa Sintagmatik

Analisis sintagmatik berfokus pada penentuan makna kata melalui hubungannya dengan kata-kata di sekitarnya, baik yang mendahului maupun yang mengikutinya. Pendekatan ini penting karena setiap kata dalam sebuah kalimat dipengaruhi oleh konteksnya.¹⁶ Dalam frasa *syaghafahā hubban*, maknanya ditentukan oleh keberadaan kata-kata seperti *niswah* (para wanita), *rāwada* (rayuan), dan *dalāl* (kesesatan), yang bersama-sama memberikan nuansa khusus pada pemahaman tentang cinta mendalam dalam QS. Yūsuf.

1) Relasional Kata *Niswah*

Dalam konteks QS. Yūsuf, kata *niswah* menunjukkan sekelompok perempuan yang menjadi pembicara dalam ayat tersebut.¹⁷ *Niswah* adalah bentuk jamak (*jam' taksīr*) dari *imra'ah* yang tidak memiliki akar kata langsung.¹⁸ Dalam ayat "*wa qāla niswatun fī al-madīnah*," perempuan-perempuan ini berbicara tentang istri al-'Azīz dan kejadian cinta mendalamnya kepada Nabi Yūsuf. *Niswah* dalam konteks ini mencerminkan interaksi sosial di mana cinta ekstrem (*syaghafahā hubban*) menjadi bahan diskusi kelompok perempuan tersebut, menunjukkan kuantitas terbatas dan pengaruh sosial dalam memahami peristiwa ini.

2) Relasional Kata *Rāwada*

Kata kerja *turāwidu* dalam QS. Yūsuf menggambarkan tindakan godaan yang dilakukan istri al-'Azīz terhadap Nabi Yūsuf. Penggunaan *fi'il muḍāri'* menunjukkan upaya yang berulang dan berkelanjutan.¹⁹ Konteks penggunaan *rāwada* dalam QS. Yūsuf bervariasi, mencerminkan tindakan menggoda dengan intensitas yang berbeda. Dalam ayat 23, *rāwada* merujuk pada penyalahgunaan kekuasaan oleh istri al-'Azīz. Pada ayat 30, *rāwada* menunjukkan kegilaan cinta Zulaikha yang ekstrem hingga

¹⁵ Muḥammad Al-Tāhir bin Muḥammad bin Muḥammad Al-Tāhir bin 'Āsyūr, "Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr: Al-Taḥrīr al-Ma'na as-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd," 259.

¹⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*, 32.

¹⁷ Aḥmad 'Ubaid Ad-Da'ās, Aḥmad Muḥammad Ḥāmidan, "I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm," 85.

¹⁸ Syaraf al-Dīn Ja'far et al., *Al-Mawsu'ah al-Qur'āniyah, Khaṣāiṣ al-Suwar* (Beirut: Dār al-Taqrīb Bayn al-Muḥib al-Islāmiyyah, 1999), 152, <https://books.google.co.id/books?id=29rXAAAAMAAJ>.

¹⁹ Aḥmad 'Ubaid Ad-Da'ās, Aḥmad Muḥammad Ḥāmidan, "I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm," 85.

mengaburkan akal sehat.²⁰ Perubahan makna ini menunjukkan fleksibilitas kata *rāwada* tergantung pada konteksnya, termasuk usaha untuk memengaruhi atau mendominasi seseorang baik secara fisik maupun mental.²¹

3) Relasional Kata *Dalāl*

Frasa "innā lanarāhā fi dalālin mubīn" menggambarkan tindakan istri al-‘Azīz yang dinilai para perempuan sebagai bentuk kesesatan nyata akibat cinta ekstrem kepada Nabi Yūsuf.²² Kata *dalāl* berarti penyimpangan dari jalan yang benar, baik disengaja maupun tidak.²³ Dalam QS. Yūsuf, *dalāl* sering dihubungkan dengan kerugian moral akibat cinta yang berlebihan.²⁴ Para perempuan mengkritik tindakan istri al-‘Azīz yang mereka anggap hina, karena menggoda seorang pelayan yang mereka nilai tidak sepadan.²⁵

Dalāl juga mengacu pada kondisi kehilangan arah, baik secara fisik maupun metaforis, sering kali berujung pada kerugian yang jelas.²⁶ Dalam kasus istri al-‘Azīz, cinta yang berlebihan ini membawa kesesatan yang nyata, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi persepsi masyarakat terhadapnya. Kata *mubīn* memperkuat kesan bahwa kesesatan ini sangat jelas dan tidak diragukan lagi.²⁷

d. Analisa Paradigmatik

Analisa paradigmatik adalah metode yang membandingkan kata atau konsep dengan kata lain yang memiliki hubungan sinonim atau antonim.²⁸ Dalam kajian ini, kita akan menganalisis sinonim dan antonim dari kata *syaghafahā hubban* dalam konteks Surah Yusuf.

Sinonim dari kata *syaghafahā* mencakup berbagai dimensi cinta yang ekstrem, seperti *ahraqa* yang berarti membakar hati karena cinta yang mendalam.²⁹ Kata ini menggambarkan cinta yang intens hingga menyebabkan penderitaan emosional. Ada pula *ghilāful qalb* yang merujuk pada "selaput hati yang melindungi," menunjukkan bahwa cinta bisa menembus lapisan pelindung hati.³⁰ Sementara itu, *hijābul qalb* berarti

²⁰ Muḥammad Fu‘ad bin ‘Abd al-Bāqī bin Šāliḥ bin Muḥammad ‘Abd al-Baqī, *Al-Mu‘jam al-Mufahras Li-alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*, 1 ed. (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1989), 328, <https://books.google.co.id/books?id=-3gQAQAIAAJ>.

²¹ Aḥmad Mukhtār ‘Abdul Ḥamīd ‘Umar, *Mu‘jam Al-Lughah Al-‘Arabiyah Al-Mu‘āṣirah*, 958.

²² Yaḥyā bin Salām bin Abī Ṭalabah, *al-Taṣārīf li Tafsīr al-Qur‘ān Mimmā Iṣṭabāhat Asmā‘uhu wa Taṣarrāfat Ma‘ānih*, ed. oleh Hind Shalabi (Tunisia: al-Syarikah al-Tunisiyah li al-Tawzi’, 1979), 346.

²³ Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥassān bin Duraid al-Azdī, *Jamharah al-Lughah*, ed. oleh Ramzī Munīr Ba‘albakī (Beirut: Dār al-‘Ilm lil-Malā‘yīn, 1987), 147, <https://books.google.co.id/books?id=ES50DwAAQBAJ>.

²⁴ Yaḥyā bin Salām bin Abī Ṭalabah, *al-Taṣārīf li Tafsīr al-Qur‘ān Mimmā Iṣṭabāhat Asmā‘uhu wa Taṣarrāfat Ma‘ānih*, 346.

²⁵ ‘Abd Al-Qādir bin Mulla Huwaisy al-Sayyid Mahmūd al-Ghāzī, “Bayān al-Ma‘ani” (Damaskus: Maṭba‘ah al-Tarqī, 1382), 204.

²⁶ Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥassān bin Duraid al-Azdī, *Jamharah al-Lughah*, 147.

²⁷ Yaḥyā bin Salām bin Abī Ṭalabah, *al-Taṣārīf li Tafsīr al-Qur‘ān Mimmā Iṣṭabāhat Asmā‘uhu wa Taṣarrāfat Ma‘ānih*, 346.

²⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur‘an*, 32.

²⁹ Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Musa bin Aḥmad bin Ḥusain Al-Ghiṭābī Al-Hanafī Badruddin Al-‘Ainī, *‘Umdatul Qāri Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dar Iḥyā’ Al-Turath Al-‘Arabī, 1717), 301, <https://books.google.co.id/books?id=e3VLCwAAQBAJ>.

³⁰ Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Musa bin Aḥmad bin Ḥusain Al-Ghiṭābī Al-Hanafī Badruddin Al-‘Ainī, 301.

"penutup hati atau pelindung emosional," yang menunjukkan bagaimana cinta yang kuat dapat melampaui batas perlindungan hati.³¹

Selain itu, istilah *kharāqa*, yang berarti "merobek atau menembus," menggambarkan cinta yang mampu melampaui penghalang emosional.³² Kata *atas* seperti *a'lā*, *irtafa'a*, *fawq*, *aqṣā*, dan *qimmah* menunjukkan cinta yang mencapai puncak atau bagian tertinggi hati, melambungkan kekuatan cinta yang luar biasa. Semakna juga dengan *'Alā* (*dengan Alif memanjangkan di akhir*) menunjukkan cinta yang "menguasai atau menaikkan hati," menandakan dominasi cinta yang sepenuhnya mengendalikan emosi seseorang.³³

Sinonim lainnya, seperti *awli'a*, mengacu pada obsesi yang intens, menggambarkan keterikatan emosional yang mendalam.³⁴ Kata *baṭan* menunjukkan cinta yang "merasuk ke dalam hati," menggambarkan perasaan cinta yang mencapai kedalaman hati.³⁵ Sedangkan *dhahaba* bermakna "membawa atau mengarahkan hati," mencerminkan cinta yang mengarahkan seseorang menuju kedalaman emosi tertentu.³⁶

Selain itu, *farigha* menggambarkan "kekosongan hati dari hal lain selain cinta," menandakan cinta yang sepenuhnya memenuhi hati seseorang.³⁷ Sinonim lainnya, seperti *ghalaba*, *fuad*, *ghasya'*, dan *habbatul qalb*, menunjukkan bagaimana cinta yang mendalam dapat menguasai dan memengaruhi hati serta perasaan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, kata-kata ini memperlihatkan bagaimana cinta yang ekstrem mampu merasuk, menguasai, dan mendominasi hati seseorang.

Beberapa antonim dari *syaghafahā hubban* mencerminkan kebalikan dari cinta yang ekstrem, yakni perasaan acuh tak acuh, kebencian, atau ketidaksukaan yang mendalam. Salah satu contohnya adalah *jafā*, yang berarti "menjauhkan diri" atau menunjukkan sikap keras dan kasar. Dalam konteks hubungan, *jafā* menggambarkan sikap yang tidak ramah atau acuh tak acuh terhadap seseorang, kebalikan dari rasa cinta yang mendalam.³⁸

Kemudian, terdapat kata *kariha*, yang berarti "kebencian" atau "penolakan terhadap sesuatu." Kata ini menjadi lawan dari cinta, karena menggambarkan perasaan tidak suka yang mendalam.³⁹ Selain itu, ada pula *qalaba*, yang bermakna "mengubah" atau "membalikkan perasaan," menggambarkan transformasi hati dari cinta yang mendalam menjadi kebalikannya, yaitu ketidaksukaan atau kebencian.

Selanjutnya, istilah *bughḍun* mengacu pada "kebencian yang mendalam," yang merupakan antitesis dari *ḥubb* (cinta). Kata ini melambungkan perasaan penolakan yang

³¹ Jamāl al-dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruifī al-'Ifriqī Muḥammad bin Muḥarram bin 'Alī Abū al-Faḍl, "Lisān al-'Arab" (Beirut: Dar Al-Ṣadr, 1994), 178.

³² Abū al-Fayḍ al-Murtaḍā al-Zabīdī Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abdul Razzāq Al-Ḥusainī, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2011), 517, <https://books.google.co.id/books?id=2J90xAEACAAJ>.

³³ Abū al-Qāsim al-Talāqanī al-Ṣāhib bin 'Ibād Ismā'īl bin 'Ibād bin al-'Abbas, *al-Muḥīt fī al-Lughah* (Ālam Al-Kutub, 1994), 121, <https://books.google.co.id/books?id=KHrbEAAAQBAJ>.

³⁴ Muḥammad bin Muḥarram bin 'Alī Abū al-Faḍl, "Lisān al-'Arab," 178.

³⁵ Muḥammad bin Muḥarram bin 'Alī Abū al-Faḍl, 178.

³⁶ Abū Ishāq Az-Zujājī Ibrāhīm bin Al-Sarī bin Sahl, *Ma'ani al-Qur'ān wa I'rābuh* (Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2007), 105, <https://books.google.co.id/books?id=RTF0DwAAQBAJ>.

³⁷ Muḥammad bin 'Alī bin 'Aṭīyah Al-Ḥarīthī, *Qūt Al-Qulūb fī Mu'āmalat Al-Maḥbūb wa Waṣf Ṭarīq Al-Murīd ila Maqām At-Tauhīd* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2005), 112, <https://books.google.co.id/books?id=ASv5zweEACAAJ>.

³⁸ Aḥmad Mukhtār 'Abdul Ḥamīd 'Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'āṣirah*, 380.

³⁹ Abū al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā al-Qazwīnī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dār Iḥyā'a Turath Al-'Arabiy, 2001), 172, <https://books.google.co.id/books?id=x9ceDgAAQBAJ>.

kuat terhadap seseorang atau sesuatu yang dianggap buruk atau merugikan. Secara keseluruhan, antonim-antonim ini mencerminkan berbagai bentuk penolakan emosional yang berlawanan dengan cinta yang ekstrem.⁴⁰

2. Makna Sinkronik dan Diakronik kata Syaghafahā Ḥubba

Untuk analisis semantik yang mendalam, digunakan pendekatan sinkronik dan diakronik. Pendekatan sinkronik fokus pada makna kata yang tetap dan statis, sedangkan diakronik melihat perubahan makna kata dari waktu ke waktu.⁴¹ Izutsu membagi kajian ini menjadi tiga periode: pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik.

a. Periode Pra-Qur'anik

Pada periode ini, makna kata dipahami melalui budaya dan pandangan dunia masyarakat Arab kuno. Kosakata terbagi menjadi tiga kategori: bahasa Badui yang mencerminkan pandangan dunia mereka, kosakata pedagang yang terkait dengan aktivitas perdagangan, dan istilah religius dari tradisi Yahudi dan Kristen. Puisi Arab kuno, yang banyak menceritakan kisah cinta, peperangan, solidaritas kelompok, dan kecaman terhadap musuh, juga mencerminkan budaya bahasa ini.⁴²

Pada periode pra-Qur'anik, kata syaghafahā dalam bahasa Arab mengandung makna yang erat kaitannya dengan emosi mendalam dan cinta obsesif, seperti yang digambarkan dalam berbagai puisi dan karya sastra Arab kuno. Dalam syair-syair tersebut, syaghaf digunakan untuk menggambarkan perasaan cinta yang ekstrem dan menghancurkan, yang bisa membuat seseorang kehilangan kendali terhadap dirinya sendiri.⁴³ Cinta yang digambarkan dalam konteks ini tidak hanya membawa kebahagiaan, tetapi juga penderitaan dan kesengsaraan. Ini merupakan simbol kuat dari perasaan yang membakar hati dan mempengaruhi seluruh perilaku seseorang.⁴⁴

Sebagai contoh, dalam syair yang menggambarkan seseorang yang merintih seperti orang yang jatuh cinta kepada kijang yang indah (makna shaghaf), cinta tersebut menggambarkan intensitas emosi yang sangat mendalam.⁴⁵ Kalimat-kalimat seperti "*Ayaqtulūnī annī syaghafu fu'ādahā*" memperlihatkan betapa mendalamnya cinta yang dapat mengguncang hati dan pikiran seseorang, bahkan mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang melampaui akal sehat.⁴⁶

Selain itu, penggunaan kata syaghaf dalam puisi-puisi yang lebih eksplisit menggambarkan keterikatan emosional pada sesuatu yang mempesona atau menggoda, seperti dalam ungkapan "*Syaghafat fu'ādan laysa bil-masyghūf*," yang menunjukkan bagaimana cinta yang mendalam dapat mengubah hati yang sebelumnya tidak mudah dipengaruhi.⁴⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa syaghaf adalah emosi yang sangat kuat dan

⁴⁰ Aḥmad Mukhtār 'Abdul Ḥamīd 'Umar, *Mu'jam Al-Luhghah Al-'Arabiyyah Al-Mu'āṣirah*, 228.

⁴¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*, 35.

⁴² I Mattson dan R C L Yasin, *Ulumul Quran zaman kita: pengantar untuk memahami konteks, kisah, dan sejarah al-Quran* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), 28, <https://books.google.co.id/books?id=EBMrswEACAAJ>.

⁴³ Imru' al-Qays ibn Hujr Ibn al-Harith Al-Kindī, *Diwān Imru' al-Qays*, ed. oleh 'Abd al-Rahmān al-Mustawī (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2004), 137, <https://books.google.co.id/books?id=YnvbEAAAQBAJ>.

⁴⁴ Al-Kindī, 137.

⁴⁵ Al-Kindī, 137.

⁴⁶ Al-Kindī, 137.

⁴⁷ al-Syarīf al-Murtaḍá, *Diwān al-Syarīf al-Murtaḍá* (Baghdad: Wizārat al-Thaqāfah wa al-I'lām, 1980), 349, <https://books.google.co.id/books?id=XC5jAAAAMAAJ>.

mendalam, yang dalam beberapa kasus dapat membingungkan dan mengganggu keseimbangan emosional individu.

Dengan demikian, pada periode pra-Qur'anic, kata *syaghaf* membawa konotasi yang sangat terkait dengan cinta obsesif yang penuh perasaan mendalam, baik positif maupun negatif. Ini mencerminkan pandangan budaya Arab kuno yang sangat menekankan aspek emosional dan psikologis dari cinta dan hubungan interpersonal.

b. Periode Qur'anic

Periode Qur'anic merujuk pada periode penurunan Al-Qur'an yang berlangsung selama 23 tahun, di mana Nabi Muhammad SAW memiliki peran utama dalam pembentukan konsep-konsep Al-Qur'an. Pemahaman kata "*Syaghafahā Ḥubban*" menjadi lebih jelas dalam konteks sosial dan historis pada masa itu, terutama dalam ayat-ayat yang menyebutkan kata tersebut, seperti dalam QS. Yusuf yang diturunkan di Makkah. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari melalui Abū Sa'id al-Khudri memperkuat pemahaman ini, di mana Rasulullah SAW menggambarkan "*Syaghaf al-jibāl*" (puncak-puncak gunung) untuk merujuk pada tempat yang paling tinggi atau terjal, menggambarkan intensitas yang sangat dalam.⁴⁸

c. Periode Pasca-Qur'anic

Periode pasca-Qur'anic dimulai setelah Al-Qur'an membentuk konsep-konsep utamanya. Periode ini terbagi menjadi tiga fase: klasik (abad I-II H/6-7 M), pertengahan (abad III-IX H/9-15 M), dan modern-kontemporer (abad XII-XIV H/18-21 M).⁴⁹ Setiap periode ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, termasuk kata *syaghafahā ḥubban*.

Pada periode klasik, yang meliputi era Nabi, sahabat, dan awal tabi'in, tafsir lebih banyak bergantung pada riwayat-riwayat yang menjelaskan makna Al-Qur'an. Hal ini karena kitab tafsir mandiri belum terdokumentasi. Penafsiran kata *syaghafahā ḥubban* pada periode ini mengacu pada makna dasarnya, yaitu cinta yang mendalam hingga merasuk ke dalam hati.⁵⁰

Selanjutnya, pada periode pertengahan, penafsiran mulai dipengaruhi oleh aliran-aliran tertentu sesuai dengan kepentingan dan latar belakang disiplin ilmu para mufassir.⁵¹ Dalam periode ini, kata *syaghaf* dipahami sebagai cinta yang mendalam dan keterikatan emosional yang kuat. Tafsir pada masa ini juga mencakup pemahaman tentang cinta sebagai perasaan yang menguasai hati secara mendalam.⁵²

Pada periode modern-kontemporer, tafsir berupaya menyesuaikan pemahaman Al-Qur'an dengan kondisi kekinian. Usaha ini mencakup rekonstruksi tafsir klasik agar relevan dengan situasi zaman tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an.⁵³

⁴⁸ Muḥammad bin Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Jū'fī, *Al-Jami' al-Musnad al-Ṣaḥīh al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāh Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam wa Sunānihi wa Āmihi (Ṣaḥīh al-Bukhārī)* (Dār Thauq an-Najāh, 2000), 13, <https://books.google.co.id/books?id=HBJFCwAAQBAJ>.

⁴⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Listafariska Putra, 2013), 16.

⁵⁰ Muḥammad Sayyid Tanthawi, *Ulumul Qur'an: Teori & Metodologi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 140.

⁵¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 49.

⁵² Abū Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, ed. oleh 'Abd Allah bin 'Abd al-Muhsin al-Turki (Kairo: Dār Hajar, 2001), 120, <https://books.google.co.id/books?id=FEedAeSnoStAC>.

⁵³ Abū Ja'far al-Tabari, 120.

Dalam konteks ini, kata *syaghaf* tetap dipahami sebagai cinta yang sangat mendalam hingga merasuki hati, menggambarkan keterikatan emosional yang luar biasa kuat.⁵⁴

d. Weltanschauung

Pandangan dunia dari "syaghafahā ḥubban" mencerminkan pemahaman yang mendalam bahwa cinta ekstrem tidak hanya terkait dengan dimensi emosional dan psikologis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, historis, dan budaya yang melingkupinya: Pemahaman Psikologis dan Emosional: Cinta ekstrem dapat menguasai hati dan pikiran, mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang, bahkan menimbulkan ketidakseimbangan emosional.

Kontinuitas dan Perubahan dalam Konteks Sejarah: Makna "syaghafahā ḥubban" berkembang seiring waktu, dengan pengertian yang lebih dalam pada setiap periode, mulai dari pra-Qur'anic hingga masa modern-kontemporer.

Hubungan Sosial dan Kultural: Cinta ekstrem tidak hanya fenomena pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, struktur kekuasaan, dan peran gender, serta memberikan dampak lebih luas pada individu dan masyarakat dalam tafsir modern-kontemporer.

3. Pengendalian Diri dalam Etika Qur'ani

a. Tauhid dan *Ḥablum minallāh*

Solusi untuk mengelola perasaan cinta yang berlebihan, seperti yang dijelaskan dalam Surah Yusuf, adalah dengan menyadari bahwa perasaan tersebut telah melampaui batas. Individu perlu mengarahkan hatinya untuk menyaksikan keagungan Allah, seperti yang tercermin dalam frasa "*ra'á burhāna rabbī.*" Penglihatan ini mengajarkan pentingnya spiritualitas dan pengendalian diri dalam menghadapi godaan.⁵⁵ Nabi Yusuf, yang menjadi contoh teladan dalam menghadapi cobaan cinta, mengandalkan ketaatan kepada Allah dan menghindari segala bentuk dosa. Istighfar dan memperbanyak ibadah adalah kunci untuk menenangkan jiwa dan meredakan perasaan cinta yang berlebihan.⁵⁶

Menghubungkan diri dengan Allah melalui dzikir, membaca Al-Qur'an, dan mendalami ajaran Islam dapat mengarahkan cinta pada posisi yang seimbang. Nabi Yusuf menunjukkan bahwa cinta yang terarah dengan kesadaran akan Tuhan tetap menjadi cinta yang murni, tanpa merusak kehormatan diri. Doa dan usaha mendekatkan diri kepada Allah merupakan alat penting untuk mengatasi godaan dan menjaga akhlak yang baik.⁵⁷

Nabi Yusuf juga menunjukkan bahwa ketika dihadapkan pada godaan, seperti yang dialami dengan Zulaikha, ia berkata, "*ma' ādhallah*" (Aku berlindung kepada Allah). Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf bergantung sepenuhnya kepada Allah untuk mendapatkan perlindungan. Dengan hikmah dan ilmu yang diberikan oleh Allah, Nabi

⁵⁴ Muḥammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm Al-Masyhūr Bi Tafsīr Al-Manār* (Beirut: Dārul Kitāb 'Ilmiyyah, n.d.), 243, <https://books.google.co.id/books?id=1NpKCwAAQBAJ>.

⁵⁵ Rifki Muntaqo, "Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 121–34, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4202>.

⁵⁶ Rozihan Ahmad, "Analisis Metode Mafhum Mubadalah Faqihudin Abdul Kodir Terhadap Masalah Nusyūz Suami," *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 13–23.

⁵⁷ Ahmad, 13–23.

Yusuf mampu mengendalikan dirinya dan menahan hawa nafsu, yang menunjukkan keteguhan dalam iman dan ketaatan kepada Allah.⁵⁸

Ketakwaan dan kesabaran adalah kunci utama dalam menghadapi godaan. Dalam Surah Yusuf (90), Allah berjanji tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi mereka yang bertakwa dan sabar. Keberhasilan Nabi Yusuf adalah hasil dari ketakwaan dan kesabarannya dalam menghadapi ujian cinta. Ini adalah contoh sempurna tentang bagaimana iman, takwa, dan sabar dapat membantu seseorang mengatasi perasaan cinta yang berlebihan dan menempatkannya pada posisi yang benar.⁵⁹

b. *Hablum minan nās* (Cinta Manusia Karena Allah)

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengelola perasaan *Syaghaf*. Berbicara dengan teman, keluarga, atau seorang konselor dapat membantu memberikan perspektif yang lebih objektif dan mengurangi intensitas perasaan cinta yang berlebihan. Selain itu, menjaga keseimbangan hidup dengan fokus pada pekerjaan, hobi, atau kegiatan sosial juga dapat membantu mengurangi pengaruh dari perasaan *Syaghaf*.

Syaghaf, dalam kehidupan modern, tidak harus dihilangkan, tetapi harus diatur agar tidak menguasai hidup. Cinta yang tidak terkontrol dapat merusak keseimbangan hidup dan membawa dampak negatif bagi individu dan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan cinta pada nilai-nilai agama dan etika yang benar, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Yusuf dalam menjaga kehormatan diri dan kesabaran. Mengendalikan nafsu dan menjaga agar perasaan cinta tidak melampaui batas akan membawa pada kehidupan yang lebih seimbang dan baik.

Komunikasi yang sehat dalam hubungan, serta penguatan kontrol sosial seperti menghidupkan amar ma'ruf nahi munkar, dapat membantu mencegah perilaku yang menyimpang. Menjaga batasan dalam interaksi sosial dan menjaga aurat sesuai dengan ajaran agama Islam juga merupakan langkah penting untuk mencegah godaan dan menjaga kehormatan diri.⁶⁰

Tawadu', atau sikap rendah hati, juga merupakan kunci dalam menghadapi perasaan cinta yang berlebihan. Sikap ini menghargai orang lain, tidak merendahkan mereka, dan siap untuk menerima kritik. Nabi Yusuf AS memberikan teladan dalam hal ini dengan tetap rendah hati meskipun ia memiliki banyak kelebihan.⁶¹

c. Menjaga Pandangan, Menikah & Berpuasa

Salah satu cara Nabi Yusuf mengatasi godaan adalah dengan menjaga pandangannya dan menahan nafsu, yang mencerminkan pengendalian diri yang kuat. Menjaga kesucian diri dan menolak godaan untuk melakukan perbuatan yang melanggar larangan Allah adalah cara untuk menghindari perasaan cinta yang berlebihan yang dapat mengarah pada dosa.⁶²

⁵⁸ M. Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 561.

⁵⁹ Yūsuf Baihaqi dan Bukhori Abdul Shomad Rahmat Ibnuansyah, "Solusi Efektif Pencegahan Hawa Nafsu Pada Kisah Nabi Yūsuf Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ta'lim* 4, no. 2 (2022): 1–15.

⁶⁰ Ahmad, "Analisis Metode Mafhum Mubadalah Faqihudin Abdul Kodir Terhadap Masalah Nusyūz Suami," 13–23.

⁶¹ Ali Nurdin, "Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf AS," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 490–92.

⁶² Muntaqo, "Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24," 121–34.

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw, disarankan agar pemuda yang sudah mampu untuk menikah, dan bagi yang belum mampu, disarankan untuk berpuasa. Hal ini bertujuan untuk mengendalikan nafsu dan menjaga kehormatan diri. Al-Qur'an juga mengajarkan untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan sebagai bentuk pencegahan terhadap dorongan syahwat yang berlebihan.⁶³

Dalam konteks kehidupan modern, pengendalian diri juga sangat penting untuk mencegah perasaan cinta yang berlebihan. Menjaga jarak fisik dan emosional, serta menghindari godaan yang dapat merusak kehormatan diri, adalah langkah yang perlu dilakukan. Teknologi dan akses ke konten yang tidak bermoral juga dapat memicu *Syaghaf*, oleh karena itu penggunaan teknologi harus dilakukan dengan bijak dan terkontrol.⁶⁴

Menjaga pandangan dan aurat adalah bagian penting dari pengendalian diri dalam Islam. Nabi Yusuf memberi teladan dengan menahan pandangannya terhadap Zulaikha, sementara dalam kehidupan sehari-hari, menjaga aurat dan menundukkan pandangan adalah cara untuk menjaga kehormatan diri dan menghindari fitnah.⁶⁵

Pernikahan adalah solusi Islam untuk memenuhi kebutuhan biologis secara halal dan menjaga kehormatan diri. Selain itu, menahan pandangan adalah langkah awal untuk menghindari dorongan syahwat dan menjaga hati tetap bersih.⁶⁶

4. Kontekstualisasi dalam Kehidupan Modern

a. Sulit Berpikir dan Menentukan Pilihan

Fenomena *syaghafa hubban* dalam kehidupan masyarakat modern sering menyebabkan individu kesulitan berpikir rasional dan menentukan pilihan yang tepat. Ketika seseorang terjebak dalam perasaan cinta obsesif, hati dan pikirannya dapat dikuasai oleh objek cinta tersebut, sehingga mengaburkan penilaiannya terhadap situasi dan keputusan yang diambil.⁶⁷ Pikiran yang terfokus pada satu objek cinta dapat membuat seseorang mengabaikan konsekuensi dan risiko dari tindakannya, seperti yang terlihat pada gangguan psikologis *Obsessive Love Disorder (OLD)*.⁶⁸ Kondisi ini menyebabkan ketidakmampuan untuk berpikir logis dan sering kali mendorong perilaku yang merugikan, mengarah pada keputusan emosional yang tidak rasional.⁶⁹

Hal ini juga terlihat dalam hubungan toksik, di mana ketidakseimbangan emosional membuat individu sulit menjalani kehidupan yang produktif, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Kekerasan fisik, emosional, atau seksual seringkali menjadi bagian dari dinamika hubungan tersebut, memperburuk kondisi emosional dan berpikir. Selain itu, tekanan sosial, terutama melalui media sosial, dapat memperburuk fenomena cinta

⁶³ Gufran Hamzah, "Prostitusi dan Trafficking dalam Perspektif al-Quran," *Tafsire* 6, no. 2 (2018): 129–44.

⁶⁴ Hamzah, 129–44.

⁶⁵ Nurdin, "Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf AS," 490–94.

⁶⁶ Nurdin, 490–94.

⁶⁷ Syihābuddīn Ahmad bin Muḥammad bin Abi Bakr bin 'Abdul Malik Al-Qaṣṭalanī Al-Qutaybī Al-Miṣrī, Abū Al-'Abbās, *Irsyād Al-Sarī li Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Kairo: Al-Matba'ah Al-Kubra Al-Amiriyyah, 1906), 175, <https://books.google.co.id/books?id=KzNGCwAAQBAJ>.

⁶⁸ Wassim Hassan et al., "Variations in obsessive compulsive disorder symptomatology across cultural dimensions," *Frontiers in Psychiatry* 15, no. January (2024): 1–4, <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1329748>.

⁶⁹ Gideon A. Anholt et al., "Sensitivity to change of the Obsessive Beliefs Questionnaire," *Clinical Psychology & Psychotherapy* 17, no. 2 (2010): 154–59, <https://doi.org/10.1002/cpp.641>.

obsesif. Interaksi yang tidak efektif, distorsi persepsi, dan kurangnya umpan balik sering kali memperburuk konflik emosional yang membuat seseorang sulit berpikir jernih.⁷⁰

Fenomena *syaghafa hubban* juga mengarah pada pengambilan keputusan yang impulsif dan emosional, seperti yang terlihat dalam perilaku Zulaikha terhadap Nabi Yusuf. Cinta yang mendalam dan tak terkendali mendorong Zulaikha untuk bertindak tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakannya, bahkan mengancam Yusuf dengan penjara. Konflik internal ini mencerminkan bagaimana cinta yang berlebihan dapat mendominasi pikiran dan menghalangi pengambilan keputusan yang bijak, dengan emosi yang mengaburkan pertimbangan rasional.⁷¹

b. Gosip dan Menyebar Hoax

Ghibah (Gosip) dan menyebar hoax adalah dua fenomena yang dapat dipicu oleh perasaan cinta berlebihan (*syaghafa hubban*) dalam masyarakat modern. Dalam konteks *syaghaf* yang terjadi pada istri al-'Azīz kepada Nabi Yūsuf, perasaan cinta yang mendalam mengarah pada gosip dan cercaan di kalangan perempuan. Perasaan ini tidak hanya melibatkan individu yang terlibat secara langsung, tetapi juga meluas di kalangan kelompok tertentu. Dalam hal ini, perempuan di kota, yang tergoda oleh ketampanan Nabi Yūsuf, membicarakan istri al-'Azīz untuk mempertemukan diri dengan Nabi Yūsuf, meskipun hal tersebut mendorong perilaku *ghibah* atau pembicaraan jahat. Hal ini menggambarkan bagaimana hawa nafsu dan perasaan cinta yang tak terkendali dapat mempengaruhi pembicaraan yang merugikan orang lain.⁷²

Ghibah, yang menjadi alat evaluasi sosial untuk menegakkan norma, sering digunakan untuk menilai atau memberikan sanksi kepada individu yang melanggar norma, seperti dalam kasus perselingkuhan. Masyarakat sering memanfaatkan gosip untuk memperkuat norma moral, tetapi hal ini sering menimbulkan trauma psikologis dan konflik sosial bagi korban. Di masyarakat modern, terutama dengan adanya media sosial, gosip menjadi semakin kuat dan memperburuk reputasi orang lain, terkadang mengabaikan kebenaran dan menciptakan stigma yang berlebihan.⁷³

Selain itu, *syaghafa hubban* juga dapat memicu penyebaran hoax atau tuduhan palsu, yang dapat merusak reputasi individu tanpa bukti yang jelas. Fenomena ini muncul ketika cinta berlebihan menyebabkan orang untuk menyebarkan fitnah demi menghancurkan reputasi orang lain atau melindungi kepentingan tertentu. Dalam hal ini, tuduhan zina, yang sering disebar melalui media sosial, dapat merusak kehidupan pribadi seseorang dan mengancam stabilitas sosial.

Tuduhan zina memiliki konsekuensi hukum yang serius, baik dalam hukum Islam maupun hukum positif. Dalam hukum Islam, tuduhan semacam itu memerlukan bukti yang sah, sementara dalam hukum positif, hal tersebut dapat dianggap sebagai pencemaran nama baik. Namun, di era digital ini, istilah-istilah seperti "hamil di luar nikah" atau "anak haram" sering kali disebar oleh media untuk menarik perhatian,

⁷⁰ Very Julianto et al., "Hubungan antara gratitude dan religiusitas Terhadap Kebahagiaan santri di pulau Jawa," *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga* 8 (2020): 2020–2103, <https://pijarpsikologi.org/>.

⁷¹ Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 75, <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.13>.

⁷² Mahliatussikah, 75.

⁷³ Eko A Meinarno, Sunu Bagaskara, dan Mely Putri Kurniati Rosalina, "Apakah Gosip Bisa Menjadi Kontrol Sosial?," *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no. 2 (2011): 78–84.

meskipun tidak selalu disertai dengan bukti yang sah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kehati-hatian dalam penyampaian informasi di media digital untuk menjaga etika dan norma dalam masyarakat.⁷⁴

e. Selingkuh dan *Nusyuz*

Syaghaf atau cinta yang mendalam dalam Surah Yusuf ayat 30 menggambarkan dampak cinta berlebihan yang bisa mengarah pada perilaku buruk, seperti perselingkuhan dan *nusyūz* (ketidakpatuhan dalam rumah tangga). Dalam konteks ini, cinta yang merasuk dapat mempengaruhi perilaku seseorang hingga terjerumus dalam hubungan yang terlarang. Dalam kisah Nabi Yusuf, perasaan cinta yang mendalam pada Nabi Yusuf memicu istri al-‘Azīz untuk menggoda pelayannya dengan niat yang tidak berubah, sehingga mendorongnya melakukan perbuatan dosa. Hal ini menggambarkan bahwa *syaghafa hubban* dapat mendorong seseorang untuk melanggar batas moral dan agama.

Di era modern, *syaghafa hubban* ini berperan penting dalam meningkatnya fenomena perselingkuhan. Kemajuan teknologi, khususnya aplikasi daring dan media sosial, memberikan kemudahan bagi individu untuk menjalin hubungan gelap, baik di dunia kerja maupun di lingkungan lainnya. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga, seperti kurangnya komunikasi dan ketidakpuasan seksual, sering kali menjadi alasan seseorang mencari pelampiasan di luar pernikahan. Ekspektasi hubungan seksual yang tidak etis, yang diperburuk dengan tontonan tidak bermoral, memperburuk ketegangan emosional antara pasangan dan semakin menjauhkan mereka dari keharmonisan.⁷⁵

Syaghaf juga dapat memengaruhi ketidakharmonisan rumah tangga melalui *nusyūz*, yang merupakan bentuk ketidakpatuhan terhadap tanggung jawab dalam rumah tangga. Penelitian di Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti ponsel, dapat menyebabkan *nusyūz*, serta ketidakpatuhan seperti menolak untuk tidur bersama atau keluar rumah tanpa izin. Ketidakpatuhan ini sering kali merusak hubungan suami istri.⁷⁶

Selain itu, *syaghafa hubban* juga dapat muncul akibat ketidakpatuhan terhadap ajaran agama, seperti tidak menutup aurat, yang dapat menarik perhatian berlebihan dari lawan jenis dan menciptakan godaan. Dalam Islam, menjaga kehormatan diri melalui menutup aurat merupakan langkah untuk mencegah perbuatan yang merusak hubungan sosial. Keterlibatan pihak ketiga, seperti ketertarikan emosional atau fisik kepada orang lain, sering kali menjadi pemicu *nusyūz* dan perselingkuhan. Teknologi modern memperburuk situasi ini dengan mempermudah interaksi yang melampaui batas, yang bisa berujung pada hubungan fisik yang merusak keharmonisan rumah tangga dan kepercayaan pasangan.⁷⁷

⁷⁴ Salma Salma dan Jarudin Jarudin, "Perempuan Dalam Lingkaran Tuduhan Berzina Di Media Online," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 8, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.210>.

⁷⁵ Yeni Yasyah Sinaga Yeni, "Faktor Penyebab Terjadinya Perselingkuhan Suami/Istri Dan Upaya Penanganannya," *Dakwatul Islam* 7, no. 2 (2023): 103–22, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.674>.

⁷⁶ Imam Faishol Nur Hijriani, "Nusyūz Istri Terhadap Suami (Studi Kasus Satu Keluarga Di RT. 10 Salok Api Darat Kutai Kartanegara)," *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2022): 59.

⁷⁷ Ahmad, "Analisis Metode Mafhum Mubadalah Faqihudin Abdul Kodir Terhadap Masalah Nusyūz Suami," 13–23.

c. Pornografi dan Zina

Syaghaf dalam Surah Yusuf ayat 30 menggambarkan cinta yang mendalam yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang, termasuk zina dan konsumsi pornografi. Dalam konteks ini, *syaghaf* sering kali terkait dengan obsesi seksual yang dapat merusak moralitas, mengikis rasa malu, dan mendorong individu ke dalam tindakan asusila yang melanggar norma-norma sosial dan agama.

Di masyarakat modern, eksposur terhadap konten pornografi, terutama melalui internet, telah memperburuk ekspektasi seksual yang tidak realistis. Tontonan yang tidak bermoral ini dapat menciptakan harapan seksual yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam hubungan rumah tangga. Misalnya, suami yang terpapar konten pornografi dapat mengembangkan harapan yang tidak realistis terhadap istri, yang apabila tidak dipenuhi, bisa menimbulkan ketegangan dan ketidakharmonisan dalam pernikahan.⁷⁸

Selain itu, mudahnya akses ke konten pornografi di kalangan remaja berpotensi merusak kontrol diri mereka, mengarah pada perilaku yang lebih ekstrem dan ketergantungan pada konten tersebut. Fenomena ini juga terlihat di Kota Banda Aceh, di mana akses terhadap konten dewasa sering kali memicu pelanggaran norma agama dan sosial.⁷⁹

Hadis Nabi Muhammad Saw. menyatakan bahwa perempuan adalah "aurat" yang harus dijaga, baik dalam pakaian maupun perilaku. Keterangan ini diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan perlunya menjaga kehormatan diri untuk menghindari fitnah.⁸⁰ Ketika seseorang tidak menjaga kehormatan dirinya, termasuk melalui konsumsi pornografi, hal ini bisa menjadi pintu masuk untuk perbuatan dosa seperti zina. Zina adalah dosa besar yang menghalangi kebahagiaan dunia dan akhirat, dan kisah Nabi Yusuf menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan meski dalam godaan berat.⁸¹

Teknologi modern mempercepat penyebaran konten negatif ini, dan fenomena pornografi kini menjadi masalah besar yang mengarah pada perilaku menyimpang, terutama di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama, penguatan kontrol diri, dan pengawasan keluarga sangat penting untuk mencegah dampak negatif dari akses yang tidak terkendali terhadap konten pornografi.⁸²

Kisah Nabi Yusuf As mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dalam kehidupan sosial. Dalam konteks modern, pelajaran ini dapat diterapkan dengan memperkuat nilai agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari, baik di tingkat individu maupun masyarakat, untuk mencegah perilaku yang merusak moral dan hubungan sosial.⁸³

⁷⁸ Yeni, "Faktor Penyebab Terjadinya Perselingkuhan Suami/Istri Dan Upaya Penanganannya," 103–22.

⁷⁹ Hafri Khaidir Anwar, Martunis, dan Fajriani, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 9–18.

⁸⁰ Kholila Mukaromah, "Hadis Aurat Dan Fitnah Perempuan: Ragam Pemahaman Dan Implikasinya Terhadap Akses Dan Kontrol Perempuan," *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 1 (2023): 72–84, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsqa/article/view/5463%0Ahttps://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsqa/article/download/5463/3146>.

⁸¹ Muhammad Al Mansur, "Faktor Penyebab Perselingkuhan Suami Istri Dan Upaya Penanganannya Di Kua Kecamatan Rupa," *Jurnal Tahkim* 27 (2021): 71.

⁸² Anwar, Martunis, dan Fajriani, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh," 9–18.

⁸³ Nurdin, "Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf AS," 490–508.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semantik dan kajian sosial-teologis, penelitian ini merumuskan sejumlah temuan penting terkait makna dan relevansi frasa *syaghafahā hubban* dalam Al-Qur'an. Frasa tersebut, sebagaimana termuat dalam Surah Yūsuf ayat ke-30, merepresentasikan cinta yang mendalam, obsesif dan menguasai, yang memengaruhi hati dengan intensitas tinggi. Analisis semantik menunjukkan bahwa makna *syaghaf* mengalami perkembangan dari konteks pra-Qur'anik yang bersifat puitis-metaforis menuju konteks Qur'anik yang mengandung dimensi moral dan spiritual, serta adaptasi makna dalam konteks modern yang berkaitan dengan fenomena psikologis seperti *Obsessive Love Disorder* (OLD). Fenomena cinta obsesif ini terbukti dapat mengganggu rasionalitas, memicu perilaku impulsif, dan menimbulkan dampak sosial seperti gosip, pencemaran nama baik di media sosial, serta potensi penyimpangan moral seperti konsumsi pornografi dan konflik rumah tangga.

Temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an, melalui kisah Nabi Yūsuf, menghadirkan model pengendalian diri (*self-control*) yang relevan untuk mengatasi cinta ekstrem. Strategi ini mencakup penjagaan pandangan, menghindari zina, memprioritaskan ketakwaan, serta berpaling dari situasi yang berpotensi menjerumuskan pada maksiat. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *amr ma'rūf nahi munkar* dan menawarkan kerangka etis yang dapat diterapkan dalam konteks masyarakat modern, khususnya untuk mengelola emosi ekstrem yang semakin dipicu oleh kemudahan akses media digital.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan empat langkah strategis. Pertama, bagi akademisi, perlu dilakukan kajian lanjutan yang mengintegrasikan analisis semantik Al-Qur'an dengan perspektif psikologi dan sosiologi. Kedua, bagi masyarakat, penting membangun lingkungan sosial yang suportif untuk mencegah perilaku menyimpang akibat cinta obsesif. Ketiga, bagi lembaga pendidikan, disarankan integrasi pendidikan akhlak dan literasi digital berbasis etika Qur'ani ke dalam kurikulum. Keempat, bagi pembuat kebijakan, perlu disusun program preventif dan edukatif untuk meredam pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku emosional dan moral. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengayaan studi semantik Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan solusi aplikatif bagi problematika sosial dan psikologis kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Baqī, Muḥammad Fu’ad bin ‘Abd al-Bāqī bin Šālīḥ bin Muḥammad. *Al-Mu’jam al-Mufahras Li-alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. 1 ed. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1989. <https://books.google.co.id/books?id=-3gQAQAIAAJ>.
- ‘Abd Al-Qādir bin Mulla Huwaisy al-Sayyid Mahmūd al-Ghāzī. “Bayān al-Ma’ani.” Damaskus: Maṭba’ah al-Tarqī, 1382.
- Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Amr ibn Aḥmad al-Zamakhsyarī. “Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Ghawāmid at-Tanzīl.” Beirut: Dar al-Kitāb al-Arabi, 1987. <https://archive.org/details/Kashaf2/kshaf0/>.
- Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥassān bin Duraid al-Azdī. *Jamharah al-Lughah*. Diedit oleh Ramzī Munīr Ba’albakī. Beirut: Dār al-‘Ilm lil-Malā’yīn, 1987. <https://books.google.co.id/books?id=ES50DwAAQBAJ>.
- Abū Ja’far al-Tabari. *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*. Diedit oleh ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Muhsin al-Turki. Kairo: Dār Hajar, 2001. <https://books.google.co.id/books?id=FEdAeSnoStAC>.
- Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Musa bin Aḥmad bin Ḥusain Al-Ghitābī Al-Hanafī Badruddin Al-‘Ainī. *‘Umdatul Qāri Syarḥ Šahīh Al-Bukhārī*. Beirut: Dar Iḥyā’ Al-Turath Al-‘Arabī, 1717. <https://books.google.co.id/books?id=e3VLCwAAQBAJ>.
- Aḥmad ‘Ubaid Ad-Da’ās, Aḥmad Muḥammad Ḥāmidan, Ismā’īl Maḥmūd Al-Qāsim. “I’rāb Al-Qur’ān Al-Karīm.” Damaskus: Dār Al-Munīr, 2004.
- Aḥmad bin Muḥammad bin Abi Bakr bin ‘Abdul Malik Al-Qaṣṭalanī Al-Qutaybī Al-Miṣrī, Abū Al-‘Abbās, Syihābuddīn. *Irsyād Al-Sarī li Syarḥ Šahīh Al-Bukhārī*. Kairo: Al-Matba’ah Al-Kubra Al-Amiriyyah, 1906. <https://books.google.co.id/books?id=KzNGCwAAQBAJ>.
- Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā al-Qazwinī al-Rāzī, Abū al-Ḥusayn. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār Iḥyā’ a Turath Al-‘Arabiy, 2001. <https://books.google.co.id/books?id=x9ceDgAAQBAJ>.
- Aḥmad Mukhtār ‘Abdul Ḥamīd ‘Umar. *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabiyah Al-Mu’āširah*. Beirut: ‘Ālam Al-Kutub, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=2uMZAQAIAAJ>.
- Ahmad, Rozihan. “Analisis Metode Mafhum Mubadalah Faqihudin Abdul Kodir Terhadap Masalah Nusyūz Suami.” *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 13–23.
- Al-Farabī, Abū Naṣr Ismā’īl bin Hammad Al-Jauharī. *Aṣ-ṣīḥah Tāj Al-Lughah wa ṣīḥah Al-‘Arabiyah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1999. <https://books.google.co.id/books?id=9Wt7DwAAQBAJ>.
- Al-Ḥarithī, Muḥammad bin ‘Alī bin ‘Atīyyah. *Qūt Al-Qulūb fī Mu’āmalat Al-Maḥbūb wa Wasf Tarīq Al-Murīd ila Maqām At-Tauhīd*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=ASv5zweECAAJ>.
- Al-Kindī, Imru’ al-Qays ibn Ḥujr Ibn al-Ḥarith. *Diwān Imru’ al-Qays*. Diedit oleh ‘Abd al-Rahmān al-Mustawī. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2004.

- <https://books.google.co.id/books?id=YnvbEAAAQBAJ>.
- Al-Qādūsī, ‘Abd ar-Razzaq bin Ḥamūdah. “Athar al-Qirā’āt al-Qur’āniyyah fī al-Šinā‘ah al-Mu‘jamiyyah: Tāj al-‘Arūs Namūdżajan.” Universitas Helwan, 2010. <https://shamela.ws/book/36322/>.
- al-Syarīf al-Murtaḍá. *Diwān al-Syarīf al-Murtaḍá*. Baghdad: Wizārat al- Thaḳāfah wa al-‘Ilam, 1980. <https://books.google.co.id/books?id=XC5jAAAAMAAJ>.
- Anholt, Gideon A., Patricia van Oppen, Danielle C. Cath, Paul M. G. Emmelkamp, Johannes H. Smit, dan Anton J. L. M. van Balkom. “Sensitivity to change of the Obsessive Beliefs Questionnaire.” *Clinical Psychology & Psychotherapy* 17, no. 2 (2010): 154–59. <https://doi.org/10.1002/cpp.641>.
- Anwar, Hafri Khaidir, Martunis, dan Fajriani. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 9–18.
- Hamzah, Gufran. “Prostitusi dan Trafficking dalam Perspektif al-Quran.” *Tafsire* 6, no. 2 (2018): 129–44.
- Hassan, Wassim, Samer El Hayek, Renato de Filippis, Mario Eid, Sarah Hassan, dan Mohammadreza Shalbafan. “Variations in obsessive compulsive disorder symptomatology across cultural dimensions.” *Frontiers in Psychiatry* 15, no. January (2024): 1–4. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1329748>.
- Ibrāhīm bin Al-Sarī bin Sahl, Abū Ishāq Az-Zujāj. *Ma’ani al-Qur`ān wa I’rābuh*. Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=RTF0DwAAQBAJ>.
- Ismā‘īl bin ‘Ibād bin al-‘Abbas, Abū al-Qāsim al-Talāqanī al-Šāḥib bin ‘Ibād. *al-Muhīt fī al-Luhgah*. Ālam Al-Kutub, 1994. <https://books.google.co.id/books?id=KHrbEAAAQBAJ>.
- Izutsu, T. *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur’an*. Tiara Wacana Yogya, 1997. <https://books.google.co.id/books?id=AYTknQEACAAJ>.
- Ja‘far, Syaraf al-Dīn, Jāṭūm Aḥmad, Muḥammad Tawfīq, Abū ‘Alī, dan ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Usmān, Tuwajjirī. *Al-Mawsu‘ah al-Qur’āniyyah, Khaṣāiṣ al-Suwar*. Beirut: Dār al-Taqrīb Bayn al-Muḥib al-Islāmiyyah, 1999. <https://books.google.co.id/books?id=29rXAAAAMAAJ>.
- Julianto, Very, Rara A Cahayani, Shinta Sukmawati, Eka Saputra, Restu Aji, Prodi Psikologi, Sunan Kalijaga, Jl Marsda, dan Adisucipto Yogyakarta. “Hubungan antara gratitude dan religiusitas Terhadap Kebahagiaan santri di pulau jawa.” *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga* 8 (2020): 2020–2103. <https://pijarpsikologi.org/>.
- Kholila Mukaromah. “Hadis Aurat Dan Fitnah Perempuan: Ragam Pemahaman Dan Implikasinya Terhadap Akses Dan Kontrol Perempuan.” *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 1 (2023): 72–84. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/view/5463%0Ahttps://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/download/5463/3146>.
- Lazulfa, Haiyin Lana, dan Ahmad Munir. “Sufistik Cinta dalam Al-Qur’an: Kajian

- Semantik.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 335–45.
<https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.18803>.
- M. Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahliatussikah, Hanik. “Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra.” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 75. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.13>.
- Mattson, I, dan R C L Yasin. *Ulumul Quran zaman kita: pengantar untuk memahami konteks, kisah, dan sejarah al-Quran*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2013.
<https://books.google.co.id/books?id=EBMrswEACAAJ>.
- Meinarno, Eko A, Sunu Bagaskara, dan Mely Putri Kurniati Rosalina. “Apakah Gosip Bisa Menjadi Kontrol Sosial?” *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no. 2 (2011): 78–84.
- Muḥammad Al-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad Al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr. “Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr: Al-Taḥrīr al-Ma’na as-Sadīd wa Tanwīr al-’Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd.” Tunisia: Dar al-Tunīsiyya lil-Naṣr, 1984.
- Muhammad Al Mansur. “Faktor Penyebab Perselingkuhan Suami Istri Dan Upaya Penanganannya Di Kua Kecamatan Rupal.” *Jurnal Tahkim* 27 (2021): 71.
- Muḥammad bin Ismā’īl Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Jū’fī. *Al-Jami’ al-Musnad al-Ṣaḥīh al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāh Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam wa Sunānihi wa āmihi (Ṣaḥīh al-Bukhārī)*. Dār Thauq an-Najāh, 2000.
<https://books.google.co.id/books?id=HBJFCwAAQBAJ>.
- Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abdul Razzāq Al-Ḥusainī, Abū al-Fayḍ al-Murtaḍá al-Zabidī. *Tāj al-’Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-’Ilmiyyah, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=2J90xAEACAAJ>.
- Muḥammad bin Mukarram bin ‘Alī Abū al-Faḍl, Jamāl al-dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruifī al-’Ifriqī. “Lisān al-’Arab.” Beirut: Dar Al-Ṣadr, 1994.
- Muḥammad Muṭawalli Al-Sya’rāwī. *Tafsīr Al-Sya’rāwī – Al-Khawātir*. Kairo: Maṭba’ Akhbar al-Yaum, 1997. <https://books.google.co.id/books?id=pwNFCwAAQBAJ>.
- Muḥammad Rasyīd Ridhā. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Hakīm Al-Masyhūr Bi Tafsīr Al-Manār*. Beirut: Dārul Kitāb ‘Ilmiyyah, n.d.
<https://books.google.co.id/books?id=1NpKCwAAQBAJ>.
- Muḥammad Sayyid Tanthawi. *Ulumul Qur’an: Teori & Metodologi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Muntaqo, Rifki. “Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 121–34.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4202>.
- Nur Hijriani, Imam Faishol. “Nusyūz Istri Terhadap Suami (Studi Kasus Satu Keluarga Di RT. 10 Salok Api Darat Kutai Kartanegara).” *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2022): 59.
- Nurdin, Ali. “Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf AS.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 490–92.

Rahmat Ibnuansyah, Yūsuf Baihaqi dan Bukhori Abdul Shomad. “Solusi Efektif Pencegahan Hawa Nafsu Pada Kisah Nabi Yūsuf Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Ta’lim* 4, no. 2 (2022): 1–15.

Saiful Amin Ghofur. *Mozaik Mufassir al-Qur’an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Listafariska Putra, 2013.

Salma, Salma, dan Jarudin Jarudin. “Perempuan Dalam Lingkaran Tuduhan Berzina Di Media Online.” *Kafa’ah: Journal of Gender Studies* 8, no. 1 (2018): 39. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.210>.

Yahyá bin Salám bin Abī Ṭalabah. *al-Taṣārif li Tafsīr al-Qur’ān Mimmā Iṣṭabāhat Asmā’uhu wa Taṣarrāfat Ma’ānih*. Diedit oleh Hind Shalabi. Tunisia: al-Syarikah al-Tunīsiyah li al-Tawzi’, 1979.

Yeni, Yeni Yasyah Sinaga. “Faktor Penyebab Terjadinya Perselingkuhan Suami/Istri Dan Upaya Penanganannya.” *Dakwatul Islam* 7, no. 2 (2023): 103–22. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.674>.